



Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Depresi dan Efikasi Diri Mahasiswa JTIK Universitas Negeri Makassar

Dhiza Shadika Abidin^{1*}, Taufik Bahtiar²

1,2 Jurusan Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Jl. Daeng Tata 3, Makassar 90223, Indonesia

Email: bahtiartaufik46@gmail.com, dhizashadika@gmail.com,

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: <i>Blended learning</i> ; Depresi; Efikasi diri;	Peran teknologi khususnya melalui pendekatan blended learning, telah membawa dampak signifikan pada proses pembelajaran. Meskipun blended learning memberikan fleksibilitas dan solusi alternatif, perubahan sistem pembelajaran dari offline menjadi online telah menimbulkan tantangan yang serius bagi mahasiswa. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan jaringan internet, beban tugas yang meningkat, dan perubahan dalam interaksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan blended learning terhadap depresi dan efikasi diri mahasiswa JTIK UNM. depresi merupakan kendala psikologis yang diisyaratkan melalui transformasi suasana batin, kehilangan atensi, rasa bersalah, serta penarikan diri atas kehidupan komunal. Sedangkan efikasi diri akademik ialah sebuah kepercayaan diri seseorang pada kapabilitas diri mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan kesadaran diri bahwa pendidikan merupakan hal yang penting. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menyebar kuesioner melalui whatsapp. Hasil yang diperoleh bahwa blended learning dapat memiliki dampak negatif dan positif bagi mahasiswa. Di satu sisi, blended learning dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa, di sisi lain, blended learning juga dapat meningkatkan risiko depresi mahasiswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Di era digital saat ini, proses pembelajaran berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan proses belajar mengajar yang merupakan peralihan dari metode tradisional ke metode modern [1]. Perubahan tersebut telah mengubah cara pandang dan praktik pembelajaran dalam dunia pendidikan saat ini [2]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknologi memberikan banyak dampak positif terhadap pembelajaran [1].

Diterima 30 November 2024; Disetujui 16 Desember 2024

Tersedia secara daring 20 Desember 2024

Dipublikasikan oleh Lontara Digitech Indonesia

Kemajuan teknologi di dalam pembelajaran, terutama terkait dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) sudah diakomodasi oleh pemerintah Indonesia terutama di perguruan tinggi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan menggunakan *Learning Mangement System* (LMS) yang sudah tersedia di sekolah dan kampus serta di berbagai aplikasi *multi platform* [3]. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi saat ini lebih fleksibel, dimana pembelajaran berlangsung secara *daring* atau tatap muka (*offline*) yang disebut dengan *blended learning*. Menurut Todaro (2007), *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan dua bentuk pembelajaran yang berbeda yaitu pembelajaran tatap muka (*face to fece*) dan pembelajaran online (*e-learning*). Penerapan *blended learning* dapat dijadikan alternatif solusi bagi dosen untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran [4]. *Blended learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi dan memperluas pengetahuan serta pengalaman baik guru maupun mahasiswa [5].

Namun, penerapan *blended learning* tidak lepas dari keterbatasan yang dirasakan mahasiswa setelah diperkenalkannya *blended learning*, yaitu perbedaan gaya belajar dan pengalaman belajar mahasiswa. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa dengan kebiasaan belajar yang berbeda sulit beradaptasi dengan proses pembelajaran [6]. Pembelajaran online sendiri memerlukan penggunaan beberapa media dan aplikasi yang membantu menyediakan materi dan bahan ajar selama proses perkuliahan [7]. Strategi pembelajaran online yang diterapkan di perguruan tinggi antara lain pertemuan virtual melalui *Zoom* dan *Google Meet*, webinar, dan kegiatan yang dilakukan melalui jaringan internet [8]

Akan tetapi, salah satu akibat dari perubahan sistem pembelajaran tersebut adalah mahasiswa dan pengajar tidak siap menghadapi perubahan sistem pembelajaran dari *offline* ke online [9]. Perubahan dramatis dan signifikan ini terbukti berdampak pada kesehatan mental mahasiswa. Perkuliahan online atau perkuliahan *daring* bukanlah solusi yang tanpa menimbulkan konsekuensi baru [10]. Saat belajar online, interaksi antara siswa dengan pengajarnya serta mahasiswa lain tidak begitu berarti karena komunikasi hanya terjadi secara virtual. Beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa diantaranya jaringan internet yang kurang memadai, terbatas dan borosnya paket data untuk melakukan pertemuan online melalui aplikasi *zoom* dan *google meet*, sulitnya pengerjaan tugas kelompok, perubahan jam perkuliahan yang berlangsung dari pagi hingga malam, bahkan pembelajaran *daring* yang dilakukan beberapa hari mahasiswa sudah diberikan banyak tugas [11]. Pada penelitian sebelumnya terhadap 500 mahasiswa, 83% mahasiswa merasakan COVID-19 menyatakan mereka merasakan pandemi COVID-19 sebagai peralihan kebiasaan mahasiswa dari kampus ke pembelajaran di rumah dan terbatasnya interaksi sosial yang mereka alami [12].

Menurut (WHO, 2017) depresi adalah gangguan psikologis yang memanifestasikan dirinya melalui perubahan suasana hati internal, kehilangan perhatian, perasaan bersalah, dan penarikan diri dari kehidupan bermasyarakat. Tiga aspek penyebab depresi adalah aspek biologis, aspek genetik, dan aspek psikososial [13]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Nurwulan depresi, stres, dan kecemasan pada mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kesulitan menikmati waktu luang dan kecemasan yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya [12]

Beberapa faktor internal yang muncul pada diri mahasiswa antara lain efikasi diri yang sangat penting dalam mengatasi gejala depresi yang dialami siswa. Menurut Wijaya dan Pratitis dalam [14], efikasi diri akademik adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam

menyelesaikan tugas yang diberikan dengan persepsi diri bahwa pendidikan itu penting. Efikasi diri mengacu pada keyakinan orang bahwa mereka dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Sumber informasi mengenai efikasi diri meliputi pengalaman keterampilan/penguasaan, keteladanan sosial, persuasi sosial, dan kesadaran akan respons emosional dan fisik. Pengalaman keterampilan diperlukan untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa efikasi diri berkontribusi terhadap perkembangan dan fungsi kognitif serta mempengaruhinya melalui empat proses utama yaitu proses kognitif, motivasi, afektif, dan pilihan [15]

Sebuah studi yang dilakukan oleh Lindasari dkk. tentang dampak pembelajaran jarak jauh terhadap psikologi siswa menunjukkan bahwa (42,27%) menderita kecemasan, (44,56%) mengalami stres, dan (23,18%) mengalami depresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Nurwulan menemukan bahwa kesulitan menikmati waktu luang dan menimbulkan ketakutan yang tidak beralasan menjadi penyebab terjadinya depresi, stres, dan kecemasan pada siswa [12]. Selanjutnya, beberapa penelitian menemukan bahwa sebanyak 21,1% siswa mengalami depresi ringan, 17% siswa mengalami depresi sedang, dan 3,4% mengalami depresi berat [16]. Berdasarkan penjelasan tersebut, kami berpendapat bahwa solusi untuk mencegah depresi siswa pada *blended learning* sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *blended learning* terhadap depresi dan efikasi diri pada mahasiswa JTIK Universitas Negeri Makassar.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Konteks Penelitian dan Peserta

Universitas Negeri Makassar (UNM) menjadi fokus penelitian ini, dengan latar belakang pandemi COVID-19 yang mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan belajar daring. Respons terhadap kebijakan tersebut tergambar dalam Surat Edaran Rektor UNM Nomor 759/UN36/TU/2020, di mana pihak universitas memutuskan untuk mengadopsi pembelajaran online dan kelas tatap muka. Adaptasi ini didasarkan pada jenis metode pembelajaran yang beragam, seperti berbasis ceramah, pengalaman langsung, atau eksperimen. Jenis kelas tersebut mencakup pembelajaran daring, tatap muka, atau kombinasi keduanya dalam pendekatan *blended learning*. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif JTIK Universitas Negeri Makassar. Pesertanya berasal dari Prodi PTIK dan TEKOM Universitas Negeri Makassar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data kuantitatif. Sumber data primer berasal dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden [14]. Penggunaan kuesioner dilakukan melalui *Google Form* yang disebar kepada mahasiswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*, di mana responden diminta untuk menanggapi sejumlah pernyataan dengan berbagai pilihan jawaban. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tautan kuesioner kepada mahasiswa JTIK Universitas Negeri Makassar melalui pesan *WhatsApp*.

2.2 Instrumen Penelitian

Penelitian berbasis *Google Form* ini terdiri dari 36 pernyataan meliputi: (1) informasi demografis (8 item); (2) Aspek depresi (9 item); (3) aspek pengetahuan tentang depresi (6 item); (4) aspek kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki (5 item); (5) aspek manajemen waktu dan lingkungan belajar (3 item); (6) aspek upaya dalam pembelajaran (2 item); dan (7) aspek

keterlibatan dalam proses pembelajaran (6 item). Informasi demografis meliputi nama lengkap, NIM, jenis kelamin, usia, semester, angkatan, jurusan, dan pendidikan terakhir.

Pada kuesioner yang disebar, diberikan 5 pilihan jawaban yang akan dipilih oleh responden, di mana nilai dari kelima pilihan tersebut akan dijumlah menjadi lima kategori skala likert dari 1-5 dengan keterangan sebagai berikut, skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (kurang setuju), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Profil Responden

Tabel 1. Profil Responden (n=63)

Kriteria		Frekuensi	Persentase
Usia Responden	18 Tahun	15	23,8%
	19 Tahun	37	58,7%
	20 Tahun	11	17,5%
	Total	63	100%
Jenis kelamin	Laki-laki	29	46%
	Perempuan	34	54%
	Total	63	100%
Semester	I	13	20,6%
	III	50	79,4%
	V	0	0,0%
	Total	63	100%
Angkatan	2021	0	0,0%
	2022	50	79,4%
	2023	13	20,6%
	Total	63	100%
Jurusan	STEM	59	93,7%
	Non STEM	4	6,3%
	Total	63	100%
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK/Sederajat	63	100%
	Diploma 3 (D3)	0	0,0%
	Sarjana (S1)	0	0,0%
	Total	63	100%

Tabel 1 menjelaskan profil responden yaitu usia, jenis kelamin, semester, angkatan, jurusan, dan pendidikan terakhir. Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun (58,7%) yaitu sebanyak 37 responden, dan sisanya berusia 18 dan 20 tahun. Sedangkan untuk jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan, yaitu sebanyak 34 (54%) dan responden laki-laki sebanyak 29 (46%). Mayoritas responden adalah angkatan 2022 dan saat ini berada di semester 3 (79,4%). Untuk jurusan didominasi oleh jurusan STEM (93,7%) dan pendidikan terakhir responden 100% adalah SMA/SMK/Sederajat.

3.2 Hasil Responden

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar pada tanggal 16 November 2023, diperoleh sebanyak 63 responden yang telah mengisi kuesioner penelitian. Hasil penelitian akan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Responden (Aspek Depresi)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
Depresi hampir sepanjang hari berlangsung lebih dari dua minggu	23,8%	22,2%	20,6%	22,2%	11,1%
Minat atau kesenangan terhadap apa pun menurun drastis	6,3%	27%	22,2%	30,2%	14,3%
Terjadi penambahan atau penurunan berat badan tanpa sebab khusus	9,5%	28,6%	28,6%	22,2%	11,1%

Ada kenaikan atau penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan	14,3%	22,2%	31,7%	23,8%	7,9%
Saya merasa sangat cemas dan lesu	7,9%	25,4%	20,6%	28,6%	17,5%
Saya merasa lelah dan kurang semangat	6,3%	19%	20,6%	39,7%	14,3%
Saya merasa bersalah atau tidak berharga	15,9%	23,8%	17,5%	30,2%	12,7%
Penurunan konsentrasi dan keragu-raguan terus berlanjut	9,5%	19%	28,6%	22,2%	20,6%
Saya berulang kali memikirkan kematian atau bunuh diri	47,6%	14,3%	17,5%	14,3%	6,3%
Rata-rata	15,6%	22,3%	23,1%	25,9%	12,8%

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 responden rata-rata yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 15,6%, tidak setuju sebesar 22,3%, kurang setuju sebesar 23,1%, setuju sebesar 25,9%, dan sangat setuju sebesar 12,8%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebesar 38,7% responden telah mengalami tanda-tanda depresi sedangkan sisanya sebesar 61,3% belum mengalami tanda-tanda depresi tersebut. Dengan kata lain, sudah ada beberapa mahasiswa yang merasakan tanda-tanda depresi pada dirinya.

Tabel 3. Hasil Responden (Aspek Pengetahuan tentang depresi)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
Saya dapat mengenali gejala-gejala depresi seperti perasaan sedih, kehilangan minat, dan perubahan aktivitas sehari-hari	64,3%	9,5%	28,6%	49,2%	6,3%
Saya dapat mengenali gejala depresi pada diri sendiri dan orang lain	4,8%	22,2%	20,6%	49,2%	3,2%
Saya mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan depresi, seperti stres dan trauma	4,8%	14,3%	19%	50,8%	11,1%
Saya mengetahui dampak depresi terhadap kesehatan fisik dan mental	4,8%	9,5%	14,3%	46%	25,4%
Saya mengetahui cara mencegah depresi, seperti menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memiliki dukungan sosial	4,8%	12,7%	15,9%	49,2%	17,5%
Saya mengetahui cara mengatasi depresi, seperti pengobatan dan terapi	6,3%	7,9%	27%	44,4%	14,3%
Rata-rata	14,4%	12,6%	20,9%	48%	12,9%

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 responden rata-rata yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 14,4%, tidak setuju sebesar 12,6%, kurang setuju sebesar 20,9%, setuju sebesar 48%, dan sangat setuju sebesar 12,9%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebesar 60,9% sudah bisa mengenali gejala, penyebab, dan cara mengatasi depresi, dibandingkan dengan yang menunjukkan ketidaksetujuan sebesar 40,1% . Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa sudah bisa mengenali gejala-gejala depresi baik pada dirinya maupun orang lain.

Tabel 4. Hasil Responden (Aspek Efikasi diri)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
Saya yakin saya akan mendapat nilai bagus pada setiap mata kuliah yang saya ikuti	3,2%	4,8%	28,6%	41,3%	22,2%
Saya yakin saya dapat memahami materi tersulit yang disajikan oleh dosen dalam proses pembelajaran	3,2%	7,9%	34,9%	38,1%	15,9%
Saya yakin dapat memahami konsep dasar yang diajarkan pada setiap mata kuliah yang saya ikuti	1,6%	3,2%	23,8%	52,4%	19%
Saya yakin dapat mengerjakan tugas dan ujian pada setiap mata kuliah yang saya ikuti dengan baik	3,2%	0%	23,8%	55,6%	17,5%
Saya yakin dapat menguasai keterampilan yang diajarkan pada setiap mata kuliah yang saya ikuti	1,6%	0%	36,5%	44,4%	17,5%
Rata-rata	2,5%	3,1%	29,5%	46,3%	18,4%

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 responden rata-rata yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 2,5%, tidak setuju sebesar 3,1%, kurang setuju sebesar 29,5%, setuju sebesar 46,3%, dan sangat setuju sebesar 18,4%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebesar 64,7% responden menunjukkan penilaian positif terhadap kepercayaan diri

dalam menguasai materi pembelajaran, dibandingkan dengan yang menunjukkan ketidaksetujuan sebesar 35,1%. Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Tabel 5. Hasil Responden (Manajemen waktu dan lingkungan belajar)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
Saya biasanya belajar di tempat di mana saya dapat berkonsentrasi pada tugas kuliah saya	1,6%	0%	23,8%	47,6%	27%
Saya memanfaatkan waktu belajar saya dengan baik untuk semua mata kuliah	4,8%	6,5%	32,3%	48,4%	8,1%
Saya memastikan saya mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas kuliah dengan baik	1,6%	1,6%	27%	42,9%	27%
Rata-rata	2,6%	2,7%	27,7%	46,3%	20,7%

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 responden rata-rata yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 2,6%, tidak setuju sebesar 2,7%, kurang setuju sebesar 27,7%, setuju sebesar 46,3%, dan sangat setuju sebesar 20,7%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebesar 67% responden menunjukkan penilaian yang sangat positif terhadap manajemen waktu dalam belajar, sedangkan 33% lainnya menunjukkan ketidaksetujuan. Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa dapat memanajemen waktu belajarnya dengan baik.

Tabel 6. Hasil Responden (Upaya dalam pembelajaran)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
Saya bekerja keras untuk mendapatkan hasil belajar yang baik meskipun saya tidak menyukai materi yang saya pelajari	0%	1,6%	30,2%	46%	22,2%
Saya selalu berusaha mengikuti pembelajaran sampai selesai meskipun materi pelajaran membosankan dan tidak menarik	1,6%	1,6%	25,4%	44,4%	27%
Rata-rata	0,8%	1,6%	27,8%	45,2%	24,6

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 responden rata-rata yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 0,8%, tidak setuju sebesar 1,6%, kurang setuju sebesar 27,8%, setuju sebesar 45,2%, dan sangat setuju sebesar 24,4%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebesar 69,8% responden menunjukkan respon positif terhadap aspek upaya dalam pembelajaran dibandingkan dengan yang menunjukkan ketidaksetujuan sebesar 30,2% . Dengan kata lain, sebagian besar mahasiswa memberikan usaha yang sangat baik dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Responden (Keterlibatan dalam proses pembelajaran)

Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
Saya sering berdiskusi dengan teman saya tentang apa yang saya pelajari di kelas	1,6%	4,8%	28,6%	47,6%	17,5%
Saya secara rutin berpartisipasi dalam diskusi kelas di sebagian besar mata kuliah yang saya ikuti	1,6%	1,6%	34,9%	42,9%	19%
Saya biasanya dapat menemukan cara untuk menerapkan apa yang saya pelajari di kelas pada hal lain dalam hidup saya	1,6%	4,8%	30,2%	50,8%	12,7%
Saya mengajukan pertanyaan kepada dosen jika ada hal yang saya tidak mengerti	1,6%	3,2%	27%	54%	14,3%
Saya selalu memikirkan tentang apa yang saya pelajari di kelas meskipun saya tidak berada di kelas	1,6%	3,2%	23,8%	57,1%	14,3%
Saya merasa bersemangat dengan ide-ide yang saya pelajari di sebagian besar mata kuliah yang saya ikuti	1,6%	3,2%	23,8%	52,4%	19%
Rata-rata	1,6%	3,2%	23,8%	52,4%	19%

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa dari 63 responden rata-rata yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 1,6%, tidak setuju sebesar 3,2%, kurang setuju sebesar

23,8%, setuju sebesar 52,4%, dan sangat setuju sebesar 19%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebesar 71,4% responden menunjukkan penilaian yang sangat positif terkait aspek keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, sedangkan 28,6% lainnya menunjukkan ketidaksetujuan akan hal tersebut. Dengan kata lain, mayoritas mahasiswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

3.3 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami indikasi depresi sebagai dampak dari partisipasi dalam *blended learning*. Depresi dapat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Studi sebelumnya mencatat bahwa gejala depresi mungkin terkait dengan faktor-faktor seperti jenis kelamin, di mana mahasiswa perempuan tampaknya lebih rentan terhadap gangguan depresi daripada mahasiswa laki-laki. Selain itu, faktor-faktor seperti status ekonomi yang dianggap rendah, kondisi kesehatan yang buruk, dan kebiasaan merokok juga dikaitkan dengan kemunculan gejala depresi pada mahasiswa. Literatur mengenai perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengalami perasaan tidak berdaya akibat transisi ini, berpotensi menurunkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal [17].

Sementara itu, temuan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi saat mengikuti *blended learning*. Mereka menunjukkan optimisme yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan baik, yang bertentangan dengan kondisi depresi yang mungkin mereka alami. Meskipun mereka menunjukkan gejala depresi, namun mereka tetap berupaya untuk aktif mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan secara daring maupun tatap muka. Mahasiswa meyakini bahwa mereka dapat menguasai semua materi kuliah dengan usaha keras, bahkan ketika materi tersebut dianggap sulit. Keyakinan ini mendorong mereka untuk terus belajar meskipun mengalami gangguan di dalam kelas, dengan harapan mencapai tujuan akademik mereka melalui usaha keras. Mahasiswa juga yakin bahwa mereka dapat mengembangkan cara kreatif untuk mengatasi depresi yang mungkin terjadi selama perkuliahan, dan mereka tetap termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Keseluruhannya, tingkat efikasi diri mahasiswa JTIK Universitas Negeri Makassar dalam *blended learning* dinilai sebagai baik.

Hal itu sejalan dengan penelitian Seto dkk (2020) dalam yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Pembelajaran jarak jauh memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran, menciptakan kemandirian belajar, dan memacu motivasi belajar mahasiswa. Jenis pembelajaran ini juga memberikan keuntungan berupa peningkatan minat, motivasi, serta keberanian dalam menyampaikan ide dan pertanyaan [15].

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranda dkk (2021) disebutkan bahwa hasil tanggapan mahasiswa terhadap penerapan model *blended learning* menunjukkan bahwa 72% dari seluruh responden merasa antusias selama perkuliahan dengan model pembelajaran tersebut, sementara 12% mengakui kesulitan memahami materi yang disampaikan secara daring. Sebanyak 68% dari keseluruhan responden menggunakan paket data pribadi untuk mengakses internet selama pembelajaran daring, dan sekitar 48% dari total responden mengidentifikasi masalah utama selama proses pembelajaran berupa koneksi internet yang kurang memadai.

Sebanyak 52% dari seluruh responden menyatakan kepuasan mereka terhadap penerapan *blended learning*, sementara 68% dari total responden menyarankan perbaikan pada alokasi waktu dalam penerapan model *blended learning* [1].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *blended learning* terhadap depresi dan efikasi diri mahasiswa JTIC Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *blended learning* dapat memiliki pengaruh negatif dan positif bagi mahasiswa. Di satu sisi, *blended learning* dapat meningkatkan efikasi diri mahasiswa, di sisi lain, *blended learning* juga dapat meningkatkan risiko depresi mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meminimalisir risiko depresi mahasiswa dalam pembelajaran *blended learning*. Kepada peneliti selanjutnya kami harap dapat menggali lebih dalam lagi indikator dan dampak mengenai pembelajaran campuran (*blended learning*) terhadap depresi dan efikasi diri mahasiswa.

REFERENSI

- [1] A. T. Abeng, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVESITAS NEGERI MAKASSAR DI TENGAH PANDEMI COVID-19," Universitas Negeri Makassar, 2021.
- [2] T. N. Azis, "Strategi pembelajaran era digital," *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, vol. 1, no. 2, pp. 308–318, 2019.
- [3] K. D. Utami, R. wahyu Hidayati, and L. Susilowati, "Pengaruh Terapi Hypnofivesic Terhadap Depresi, Cemas, Dan Stres Mahasiswa Dalam Menjalani Proses Belajar Mengajar Daring Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, vol. 7, no. 1, pp. 63–68, 2021.
- [4] E. Ariani, I. Toriq, S. Suhartini, and A. Hermawan, "Analisa Pengaruh Blended Learning Dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Studi Dan Perilaku Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19," *Teknologika*, vol. 12, no. 2, pp. 236–245, 2022.
- [5] M. Rianita and E. Sinaga, "Manajemen Stres Mahasiswa Dalam Menjalani Pembelajaran Campuran: Studi Kualitatif," *Jurnal Keperawatan*, vol. 15, no. 3, pp. 1201–1210, 2023, [Online]. Available: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- [6] D. Fadhilatunisa, M. M. Fakhri, and Rosidah, "The Effect of Blended Learning on Learning Activities and Learning Outcomes of Accounting Students," *Jurnal Akuntansi Indonesia*, vol. 16, no. 2, pp. 93–106, 2020.
- [7] B. Anwar, A. Adam, and I. Ismail, "Pengaruh Model Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Media Pembelajaran Di Masa Covid-19 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar," *JoVI: JOURNAL of VOCATIONAL INSTRUCTION*, vol. 1, no. 1, p. 60, 2022, doi: 10.55754/jov.v1i1.33431.
- [8] G. Putri and A. D. Ariana, "Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, vol. 1, no. 1, pp. 104–111, 2021, doi: 10.20473/brpkm.v1i1.24573.

- [9] C. C. Resubun, "Respon Terhadap Pembelajaran Blended Learning Di Era Pandemi Covid 19 Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa," *Media Husada Journal Of Nursing Science*, vol. 2, no. 3, pp. 154–166, 2021, doi: 10.33475/mhjns.v2i3.67.
- [10] A. Santoso *et al.*, "Tingkat Depresi Mahasiswa Keperawatan di Tengah Wabah COVID-19," *Holistic Nursing and Health Science*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2020, doi: 10.14710/hnhs.3.1.2020.1-8.
- [11] M. P. Sitorus, D. K. Putri, and S. Niriayah, "Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Stikes Hangtuah Pekanbaru Dalam Menjalankan Proses Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, vol. 3, no. 1, pp. 27–37, 2023.
- [12] A. Faroh, H. Purnawan, and M. M. Junaidi, "Tingkat Depresi , Stres , dan Kecemasan Mahasiswa Teknik Elektro selama Pembelajaran Daring Pembelajaran daring juga berpengaruh dengan hasil Indeks Prestasi Semester yang dicapai oleh para mahasiswa (Faroh , 2022). Kuliah online atau yang biasa disebut," vol. 10, no. 1, pp. 1–11, 2023.
- [13] S. E. W. Laoli, F. A. Nauli, and D. Karim, "Gambaran Tingkat Depresi Mahasiswa Dan Faktor Penyebab Depresi Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Riau," *Coping: Community of Publishing in Nursing*, vol. 10, no. 1, p. 115, 2022, doi: 10.24843/coping.2022.v10.i01.p15.
- [14] N. Umami, M. A. S. W.H, and V. D. Cahyani, "Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dalam Pembelajaran Daring terhadap Stres Akademik Mahasiswa," *Pekobi: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 106–115, 2022, [Online]. Available: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekobis/index>
- [15] Y. Septiana, "Survei Efikasi Diri Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, vol. 17, no. 2, pp. 83–97, 2020, doi: 10.21831/jep.v17i2.35008.
- [16] P. Mayestika and M. H. Hasmira, "Artikel Penelitian," *Jurnal Perspektif*, vol. 4, no. 4, p. 519, 2021, doi: 10.24036/perspektif.v4i4.466.
- [17] Kurniawan, Khoirunnisa, S. Sukma, R. Sephia, S. Aisyah, and NilamAndriani, "View of Gambaran Tingkat Depresi pada Mahasiswa di Masa Pandemi: Narrative Review," *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, vol. 5, no. 1, pp. 122–123, 2022, [Online]. Available: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1452/634>